

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana penalaran moral siswa sebelum dan setelah konseling dilaksanakan serta mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dalam meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV SDN Ujung Menteng 07 Pagi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Desember 2014 dengan kegiatan sebagai berikut: (Tabel 3.1 halaman 64)

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Ujung Menteng 07 pagi. Sekolah ini beralamat di Jl. Irigasi Ujung Menteng Rt 01/08. Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Kegiatan	BULAN																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Seminar Proposal		■																						
Pembagian Dosen Pembimbing					■																			
Bimbingan BAB I						■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Bimbingan BAB II																	■	■	■	■	■	■	■	■
Kegiatan	BULAN																							
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Bimbingan BAB III	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
Pembuatan Kisi-kisi Instrumen													■	■	■	■								
Uji Coba Instrumen													■											
Pretest													■											
Treatment														■	■	■	■	■	■	■				
Posttest																	■	■	■	■				
Bimbingan BAB IV																		■	■	■				
Bimbingan BAB V																								
Seminar Hasil Penelitian																						■		
Sidang Skripsi																							■	
Yudisium																								

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*experimental research*), dengan disain yang mengarah pada jenis kuasi eksperimen (*quasi-experimental*) dengan penelitian *Pretest-Posttest nonequivalent group design*. Penelitian *Pretest-Posttest nonequivalent group design* melibatkan dua kelompok, salah satu kelompok diberikan perlakuan sementara kelompok lainnya tidak diberi perlakuan, atau bisa disebut dengan kelompok kontrol. Fungsi dari kelompok kontrol adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan eksperimen dengan membandingkan hasil pelaksanaan eksperimen pada kedua kelompok¹.

Kedua kelompok mendapatkan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) yang tercermin dari perbedaan variabel dependen khususnya O₂ dan O₄. Konsep penelitian *Pretest-Posttest nonequivalent group design* digambarkan sebagai berikut:

¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005) p. 5

Tabel 3.2
Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design²

Kelompok Eksperimen	Non R	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	Non R	O ₃		O ₄

Keterangan :

O₁ = Pelaksanaan *pre-test* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk mengukur rata-rata penalaran moral siswa. Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum dilakukan eksperimen pada kelompok eksperimen.

X = *treatment*

O₂ = Pelaksanaan *post-test* pada kelompok eksperimen, dilakukan untuk mengukur tingkat perbandingan penalaran moral setelah dilakukan eksperimen.

O₃ = Pelaksanaan *pre-test* pada kelompok kontrol, dilakukan untuk mengukur rata-rata penalaran moral siswa. Pelaksanaan *pretest* dilakukan sebelum dilakukan eksperimen pada kelompok eksperimen.

O₄ = Pelaksanaan *post-test* pada kelompok kontrol, dilakukan setelah pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen

² Paul Heppner, Dennis M. K., & Bruce E. W., *Research Design in Counseling, Third Edition* (USA: Thomson Brooks/Cole, 2008) p.183

Pelaksanaan eksperimen dilakukan selama 8 kali pertemuan. Kegiatan dilakukan sesuai dengan tahapan Konseling Kelompok Adlerian yakni : (1) Tahap Membangun Hubungan, (2) Tahap investigasi Psikologis (3) Tahap Pengungkapan Psikologis, dan (4) Tahap Reorientasi. Deskripsi prosedur pelaksanaan eksperimen sebagai berikut :

Tabel 3.3
Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Durasi Waktu
1 (<i>membangun hubungan</i>)	Mengungkapkan pengalaman pribadi yang menarik untuk konseli (nama, hobi, tempat tinggal, hal yang disukai)	Menjalani hubungan baik dengan para konseli	25 menit
2 (<i>investigasi psikologis</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor memberikan video tentang “Membuang Sampah Sembarangan” 2. Konselor memberikan <i>worksheet</i> yang berisikan pertanyaan <ol style="list-style-type: none"> a. Perbuatan baik 	Memahami gaya hidup konseli dan mengamati gaya hidup yang mempengaruhi perilaku anggota kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari	30 menit

	<p>apa saja yang pernah diperbuat?</p> <p>b. Perbuatan buruk apa saja yang pernah diperbuat?</p> <p>3. Konselor menanyakan kepada konseli:</p> <p>a. Apakah konseli pernah mencontek? (memberi atau menerima) siapa sajakah yang pernah mencontek?</p> <p>b. Alasan-alasan melakukan mencontek atau mengasih contekan?</p> <p>c. Apakah ada pengaruhnya dari pengalaman tersebut dengan kehidupan</p>		
--	---	--	--

	sehari-hari?		
3 <i>(investigasi psikologis)</i>	<p>Konselor meminta siswa membuat “susunan keluarga” pada sebuah kertas</p> <p>Selanjutnya konselor bertanya kepada siswa :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Anak manakah yang menjadi anak kesayangan di rumah? b. Siapakah figur Ayah dalam keluargamu? Dan figur Ibu kamu? c. Anak mana yang paling mirip dengan Ayah dan Ibumu? dalam hal apa? d. Saudara manakah yang paling berbeda dengan kamu? dalam hal apa? e. Saudara manakah yang paling mirip dengan kamu? dalam hal apa? 	<p>Untuk mengetahui kedekatan konseli dengan keluarga dan hubungannya dengan antar saudara konseli.</p>	30 menit

	f. Bagaimana menggambarkan diri kamu saat masih kecil?		
4 <i>(pengungkapan psikologis)</i>	<p>Koselor bertanya kepada konseli mengenai:</p> <p>a. Apakah anggota dapat mengingat kembali kapan dimulainya perbuatan yang kurang baik yang pernah dilakukan?</p> <p>b. Bagaimana perasaan saat kamu melakukan perbuatan yang buruk?</p> <p>c. Apa saja akibat yang dirasakan dari perbuatan buruk?</p> <p>d. Apa saja kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika terus dilakukan?</p> <p>e. Apa yang dipikirkan anggota kelompok</p>	<p>Konseli akan menjadi orang yang lebih baik jika konseli mau pelan-pelan menerima pengandaian itu dan berusaha berubah mempunyai kualitas dan kriteria itu hingga akhirnya perilakunya berubah menjadi lebih baik</p>	20 menit

	<p>tentang perbuatan yang telah ia lakukan?</p> <p>f. Cara-cara apa saja yang dapat dilakukan jika ingin mengubah perbuatannya?</p>		
<p>5 (<i>pengungkapan psikologis</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok menyajikan video tentang “Dilema Henz” 2. Pemimpin kelompok bertanya kepada anggota seputar video tersebut: <ol style="list-style-type: none"> a. apakah ada diantara anggota kelompok yang mengalami seperti Henz? b. Apa yang akan dilakukan ketika anggota kelompok berada diposisi Henz? 	<p>Konseli akan menjadi orang yang lebih baik jika konseli mau pelan-pelan menerima pengandaian itu dan berusaha berubah mempunyai kualitas dan kriteria itu hingga akhirnya perilakunya berubah menjadi lebih baik</p>	<p>30 menit</p>

	<p>3. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota mengungkapkan tanggapannya mengenai apa yang mereka alami?</p>		
<p>6 (reorientasi)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta kepada setiap konseli menyadari mengenai pendapat-pendapat atau pemikiran yang kurang tepat mengenai apa saja yang perlu diubah 2. Konselor mengajak setiap konseli untuk berfikir kenapa hal itu harus dilakukan 3. Konselor mengajak setiap konseli untuk berfikir yang akan terjadi jika hal itu tidak diubah 4. Konselor meminta setiap konseli 	<p>Menyadari bahwa konseli mempunyai pilihan dalam merespon atau bereaksi terhadap stimulus yang datang padanya.</p>	<p>25 menit</p>

	<p>menyatakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, sedangkan anggota lain memberikan tanggapan dan saran atas langkah-langkah yang telah direncanakan</p> <p>5. Konselor meminta konseli dapat mengembangkan hal-hal positif yang ada di dalam diri</p>		
--	--	--	--

D. Prosedur Eksperimen

Selama melaksanakan penelitian eksperimen, peneliti akan melaksanakan tahap-tahap konseling kelompok sesuai dengan rancangan kegiatan eksperimen. Pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali pertemuan selama kurang lebih 3 minggu. Terdapat empat tahap dalam penelitian eksperimen ini, yaitu tahap membangun hubungan, tahap investigasi psikologis, tahap

pengungkapan psikologis, dan tahap orientasi. Tahapan rancangan eksperimen adalah sebagai berikut:

Pra Konseling

Tahap ini merupakan tahap persiapan seluruh kelengkapan yang dibutuhkan untuk memulai sesi konseling kelompok. Kegiatan dimulai dengan penyeleksian anggota kelompok melalui *pretest* menggunakan instrumen penalaran moral. Berdasarkan hasil *pretest*, terdapat delapan orang siswa yang memiliki penalaran moral rendah. Selanjutnya, peneliti melakukan pemanggilan secara personal kepada masing-masing siswa untuk meminta kesediaannya mengikuti rangkaian kegiatan konseling kelompok. Langkah berikutnya adalah pemberian informasi kepada anggota kelompok mengenai frekuensi, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

1. Tahap Membentuk dan Memelihara Hubungan (Sesi pertama)

Konselor bertindak sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin mengajak anggota kelompok untuk memanfaatkan dinamika kelompok dan membantu anggota menemukan perubahan diri yang merupakan tanggung jawabnya, dan konselor memberi penguatan serta pandangan yang benar dan selalu memberikan penguatan untuk ke arah superioritas. Pemimpin kelompok membuka pertemuan dengan do'a dan memperkenalkan diri. Selanjutnya perkenalan sesama anggota kelompok dengan cara melakukan permainan, bertujuan agar

anggota kelompok saling mengenal, mempererat, membuat suasana menjadi akrab, dan menumbuhkan kenyamanan anggota saat berada di dalam kelompok. Ketika saling mengenal satu sama lain, diharapkan akan timbul rasa saling menghargai dan saling percaya. Maka dari itu, konseling akan berjalan dengan kondusif.

Setelah itu penetapan tujuan kegiatan dirumuskan bersama-sama antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Setelah tujuan ditetapkan, pemimpin kelompok perlu menjelaskan beberapa hal penting yang harus diperhatikan selama kegiatan berlangsung, yaitu peran pemimpin kelompok, pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, azas-azas dalam konseling kelompok, peraturan kelompok, frekuensi sesi pertemuan, dan merumuskan tujuan anggota kelompok. Hal ini dilakukan agar setiap anggota memahami apa saja yang akan dilakukan selama kegiatan konseling kelompok sehingga proses kegiatan konseling kelompok akan berlangsung dengan efektif.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama ini yaitu, mengungkapkan pengalaman pribadi yang menarik untuk anggota kelompok dan pengalaman buruk yang pernah anggota alami. Dengan tujuan untuk mengetahui pribadi para anggota dari pengalaman yang telah di sharingkan para anggota.

2. Tahap Investigasi Psikologis (Sesi kedua dan ketiga)

Pada tahap ini konselor lebih memfokuskan kepada memahami gaya hidup anggota kelompok dan mengamati bagaimana gaya hidup tersebut mempengaruhi perilaku anggota kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Sesi kedua yaitu pemimpin kelompok meminta anggota untuk mengisi lembar *worksheet* analisis diri yang telah disediakan. Pemimpin meminta anggota mengeksplorasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan hal-hal yang menjadi prioritas oleh anggota dalam kehidupannya. Lalu sesi ketiga pemimpin meminta anggota untuk membuat susunan keluarga dengan bertujuan agar mengetahui kedekatan anggota dengan keluarga dan saudaranya. Selama tahap investigasi konselor mengintegrasikan dan merangkum informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan penjelasan yang sudah diungkapkan oleh anggota dimana hal tersebut merupakan pemahaman yang salah.

3. Tahap Pengungkapan Psikologis (Sesi keempat dan kelima) :

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengajukan beberapa pertanyaan dan menantang anggota kelompok untuk mengembangkan wawasan diri dan membantu anggota untuk memahami perilaku atau tujuan yang keliru. Pemahaman dijadikan sebagai langkah menuju perubahan yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan pada sesi keempat yaitu pemimpin meminta anggota untuk mengingat kapan

perbuatan baik dan perbuatan buruk tersebut dilakukan. Masing-masing anggota kelompok dapat menceritakan pengalamannya tersebut, lalu bertanya kepada anggota lain mengenai apa yang dapat mereka lakukan dalam memperbaiki perbuatannya tersebut. Sesi kelima, pemimpin kelompok menyajikan video tentang “dilema henz”. Setelah melihat video tersebut pemimpin kelompok bertanya seputar video tersebut.

4. Tahap Reorientasi (Sesi keenam)

Orientasi kembali atau reorientasi merupakan tahap pengambilan tindakan. Pada tahap reorientasi, kegiatan yang dilakukan yaitu pemimpin mengajak merefleksi atau mengevaluasi tingkah lakunya serta membantu para anggota kelompok untuk mengambil keputusan terkait perilaku atau sikap mana yang ingin diubah dan membicarakan bagaimana cara mengubahnya, selanjutnya memotivasi para anggota agar berjuang untuk berubah menjadi orang yang lebih baik. Pemimpin mengajak para anggota kelompok untuk berkomitmen terhadap keputusan yang telah dibuatnya karena komitmen merupakan hal yang penting dari tahap orientasi kembali ini.

Evaluasi dan tindak lanjut (Sesi ketujuh)

Pada tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengevaluasi kegiatan kelompok dari awal diadakannya

pertemuan sampai akhir. Selanjutnya menanyakan kepada anggota kelompok perbedaan apa yang mereka rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling kelompok Adlerian. pada akhir sesi muncul berbagai kemungkinan yang dibutuhkannya rencana tindak lanjut bagi konseli yang memang membutuhkan penanganan lanjutan secara personal. Untuk itu peneliti perlu memastikan kondisi akhir dari anggota untuk menentukan apakah dibutuhkan penanganan lanjutan atau tidak. Setelah semua kegiatan diatas dilakukan, peneliti memberikan instrument *post-test* untuk mengukur keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan dan kemudian program konseling kelompok diakhiri.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang akan dijadikan subjek penelitian.³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 07 Pagi , Ujung Menteng yang berjumlah 70 orang, dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Populasi yang berjumlah 70 orang siswa, dengan deskripsi sebagai berikut:

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Tabel 3.4
Populasi dalam Penelitian

Kelas	T	S	R	Jumlah
IVa	31	2	5	38
IVb	19	15	8	32

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel didasarkan pada hasil *pretest* menggunakan instrumen penalaran moral dengan skor yang berkategori rendah. Berdasarkan hasil *pretest* terhadap 70 orang siswa kelas IVa dan IVb, diperoleh 15 orang siswa yang memiliki penalaran moral rendah dari kedua kelas tersebut. Masing-masing kelompok terdiri atas 8 orang siswa kelompok eksperimen dan 7 orang siswa kelompok kontrol. Jumlah anggota ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk keefektifan jalannya proses kegiatan konseling kelompok Adlerian, serta berdasarkan kesediaan siswa mengikuti kegiatan. Kelimabelas orang siswa tersebut yaitu,

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*

Tabel 3.5
Sampel penelitian

Kelompok	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin
Kelompok Eksperimen	MG	Laki-Laki
	ALF	Laki-Laki
	MF	Laki-Laki
	AL	Laki-Laki
	L	Perempuan
	N	Perempuan
	R	Perempuan
	M	Perempuan
Kelompok Kontrol	S	Laki-Laki
	RI	Laki-Laki
	MR	Laki-Laki
	F	Laki-Laki
	G	Laki-Laki
	M	Laki-Laki
	N	Laki-Laki
		Perempuan

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

a. Penalaran Moral

Secara konseptual, penalaran moral ialah bersangkutan-paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakat. Kohlberg mengungkapkan bahwa moralitas berkenaan dengan alasan, pertimbangan dan

penilaian yang mendasari keputusan seseorang tentang hal-hal yang baik dan yang buruk atau benar dan salah.

b. **Konseling Kelompok Adlerian**

Definisi konseptual dari konseling kelompok Adlerian bertujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan empati antara konseli dan konselor yang berdasarkan pada kepercayaan bersama dan rasa hormat dan dimana konseli merasa dimengerti dan diterima konselor, menyediakan suasana konseling dimana konseli dapat datang untuk mengerti kepercayaan dasar mereka dan perasaan tentang dirinya dan menemukan mengapa kepercayaan konseli bisa salah, membantu konseli mengembangkan pandangan ketujuan konseli yang salah dan kebiasaan salah melalui proses konfrontasi dan interpretasi, membimbing konseli dalam menemukan alternatif dan mendorong konseli untuk membuat keputusan yang memberi pandangan pada tindakan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian adalah konseling kelompok yang memiliki tahapan dalam pendekatan Adlerian yaitu tahap membentuk dan

memelihara hubungan, tahap investigasi psikologis, tahap pengungkapan psikologis dan tahap reorientasi.

Penalaran moral adalah skor total yang diperoleh subjek penelitian dari instrumen penalaran moral yang disusun berdasarkan teori Kohlberg yang terdiri dari enam aspek, meliputi orientasi hukuman dan ketaatan, individualisme, norma-norma interpersonal, moral dalam sistem sosial, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial dan prinsip-prinsip etis universal yang diukur dengan menggunakan model skala *Likert*.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran moral, dengan menggunakan skala berjenjang model skala *Likert* yang telah dimodifikasi, yaitu hanya terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Empat pilihan jawaban dibuat bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden menjawab netral. Hal ini diperkuat oleh Arikunto, bahwa responden cenderung memilih alternatif jawaban yang ada di tengah karena merasa aman

dan dianggap paling mudah sehingga hampir tidak berpikir.⁵ Adapun sistem pemberian skor ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Pemberian Skor

Pilihan Jawaban	Skor	
	Butir +	Butir -
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

4. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan konstruk teori penalaran moral dari Kohlberg, dengan variabel penalaran moral siswa SD yang terdiri dari enam aspek, meliputi orientasi hukuman dan ketaatan, individualisme, norma-norma interpersonal, moral dalam sistem sosial, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial dan prinsip-prinsip etis universal. Kisi-kisi instrumen selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut :

⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006) p.134

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Indikator	No item favorable	No item unfavorable	Jumlah
Orientasi hukuman dan ketaatan	Penalaran moral didasarkan atas penghindaran hukuman	1,2,3	4,5,6	6
Individualisme	Penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri	7,8,9	10,11,12	6
Norma-norma interpersonal	Agar menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diterima oleh masyarakat	13,14,15	16,17,18	6
Moral dalam sistem sosial	Menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada dan mempertahankan pentingnya adanya moral	19,20,21	22,23,24	6
Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial	Berbuat baik agar diperlakukan baik oleh lingkungan	25,26,27	28,29,30	6
Prinsip-prinsip etis universal	Berkembangnya norma etik (kata hati)	31,32,33	34,35,36	6
jumlah		18	18	36

5. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Pengujian Validitas

Mengukur validitas instrumen penelitian menguji validitas konstruk dengan meminta pendapat dari ahli (*judgement expert*). Setelah instrumen sesuai dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yakni kepada Dr. Awalluddin Tjalla, Dra. Wirda Hanim, M.Psi, dan Irma Rosalinda, S.Psi, M.Si.

Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian validitas butir yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Rumus ini digunakan pada data interval, seperti pada data penelitian ini yang menggunakan skala *Likert*. Berikut ini adalah rumus *Pearson Product Moment*⁶.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi suatu item

N = Jumlah subjek

X = Skor item yang diperoleh

Y = Skor total tiap sampel untuk seluruh item

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), p.173

Nilai r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} (r_{kritis}). Bila r_{hitung} dari rumus di atas lebih besar dari r_{tabel} maka butir tersebut valid, dan sebaliknya.

Setelah dilakukan pengujian validitas pada 36 pernyataan, terdapat 28 item yang valid dan 8 pernyataan yang tidak valid pada penalaran moral maka didapatkan item yang valid dengan tingkat kesalahan 0,05 adalah item perincian sebagai berikut:

Tabel 3.8

Hasil Item Validitas

Nomor butir valid	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36
Nomor butir tidak valid	2, 4, 10, 16, 17, 23, 27, 31

b. Perhitungan Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran.⁷

Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam

⁷ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.83

mengukur gejala yang sama. Penelitian ini dalam uji reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir valid

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians skor tiap butir kuadrat

σ_t^2 = varian total kuadrat

Kriteria pengujian reliabilitas untuk memberikan keputusan pada sebuah butir pernyataan dapat dianggap reliabel, dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r , yaitu:

Tabel 3.9
Tabel Interpretasi Nilai r⁸

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0.800 sampai dengan 1	Sangat Tinggi
Antara 0.600 sampai dengan 0.799	Tinggi
Antara 0.400 sampai dengan 0.599	Cukup Tinggi
Antara 0.200 sampai dengan 0.399	Rendah
Antara 0.000 sampai dengan 0.199	Sangat rendah

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas sebesar 0.75 yang berarti tinggi, artinya instrumen penalaran moral reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

G. Kategorisasi Data Penelitian

Sementara itu untuk menentukan kategorisasi penalaran moral dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar⁹, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian. Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi

⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 319

⁹ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.107

skor-skor yang terletak disekitar mean kelompok. Berikut kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.10

Kategorisasi Hasil Penelitian

Kategori	Kriteria Jenjang
Rendah	$X > (\mu + 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$X \geq (\mu - 1,0\sigma)$

Keterangan :

X = Skor Total

μ = Mean Teoritis

σ = Satuan Deviasi Standar Populasi

H. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, sehingga penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Whitney U-Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.0 for Windows*. *Mann Whitney*

U-Test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal¹⁰.

Uji *Mann Whitney* tidak memerlukan asumsi populasi berdistribusi normal, namun hanya mengasumsikan bahwa populasi tersebut mempunyai bentuk yang sama.¹¹ Dalam penelitian ini, hasil *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 ditolak = nilai asymp. Sig \leq Signifikansi $\alpha = 0.05$

H_0 diterima = nilai asymp. Sig $>$ Signifikansi $\alpha = 0.05$

¹⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), p.120

¹¹ Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), p. 224

I. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Rata-rata peningkatan penalaran moral siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian tidak lebih besar atau sama dengan rata-rata peningkatan penalaran moral siswa yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rata-rata peningkatan penalaran moral siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian lebih besar dibandingkan rata-rata peningkatan penalaran moral siswa yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian.